

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK MENTALITAS GENERASI MUDA
(Sebuah Tinjauan Fenomenologis)**



SKRIPSI

DI AJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT-SYARAT MENCAPAI
GELAR SARJANA PENDIDIKAN ISLAM (S.Pdi) JURUSAN TARBIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

OLEH:

JAFARUDDIN MS
NIM :00.09.1.0019

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
2005/2006**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Maret 2005 M
9 Syafar 1426 H

Penyusun

M. JA'FAR MS
NIM. 00 09 1 0019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara M. Ja'far MS, NIM : 00 09 1 0019 Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), PADA Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “ Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Mentalitas Generasi Muda Sebuah Tinjauan Fenomenologis “ bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munagasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Parepare, 20 Maret 2005 M
9 Syafar 1426

PEMBIMBING I



Drs. H. MUNIR KADIR, M. Pdi
NIP. 150205504

PEMBIMBING II

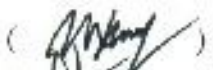

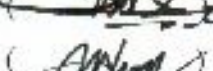

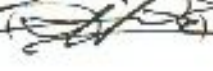

Dra. ST. NURHAYATI, M. Hum
NIP. 150245495

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul " PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK MENTALITAS GENERASI MUDA SEBUAH TUJUAN FENOMENOLOGIS " yang disusun oleh saudara M. Ja'far MS, Nim 000 910 019 mahasiswa Jurusan Tarbiyah program pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah yang diselenggarakan pada (hari biasa / hari islam). Dan di nyatakan Telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi) dalam Jurusan Tarbiyah, program Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Parepare 24 April 2005 M
1Rabiul Akhir 1426 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. DJAMALUDDIN AS'AD M.Ag	()
Sekretaris	: Drs. SYARIFUDDIN TJALI M.Ag	()
Munaqisy I	: Drs. DJAMALUDDIN M. IDRIS M.Ag	()
Munaqisy II	: Drs. DJAMALUDDIN AS'AD M.Ag	()
Pembimbing I	: Dra. NURHAYATI M.Hum	()
Pembimbing II	: Drs. H. MUNIR KADIR M.Ag	()

Diketahui oleh,

Ketua STAIN Parepare




Drs. DJAMALUDDIN AS'AD M.Ag
Nip. 150 056 730

KATA PENGANTAR

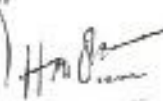
Segala puji yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam penampilan yang sangat sederhana dan serba apa adanya. Begitu pula salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus oleh Allah SWT ke bumi ini sebagai suri teladan dan menjadi rahmatan lil ' alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, Drs. Djamaluddin As'ad, M. Ag. Selaku penanggung jawab Perguruan Tinggi yang telah berusaha dan mengupayakan penyelesaian studi di STAIN Parepare.
2. Kedua orang tua tercinta yang selama ini memelihara dan mendidik penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus suci murni disertai dengan kesabaran dan iringan do'a restu kepada Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Drs. Munir Kadir, M.Pdi sekaligus pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Nurhayati, M.Hum Selaku pembimbing dan konsultan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak / ibu dosen yang telah menuangkan ilmunya kepada penulis selama kuliah di STAIN Parepare.
 6. Seluruh karyawan STAIN Parepare yang telah membantu dan memberikan pelayanan kepada penulis dari penyelesaian skripsi ini.
 7. Seluruh keluarga, kerabat, dan terlebih khususnya masyarakat yang berada di daerah kelahiran penulis serta masyarakat kabupaten Gowa pada umumnya.
- Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya, semoga segala hantuan yang telah diberikan kepada penulis, selama proses penyelesaian skripsi ini senantiasa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala berlipat ganda di sisi-Nya. *Amin Ya Robb al- 'Alamin.*

Parepare, 20 Maret 2005 M
9 Syafar 1426 H

Penyusun

M. JA'FAR NIS
NIM. 00 09 1 0019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis	5
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	9
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Prototype Pendidikan Agama Islam	13
B. Urgensi Pendidikan Agama Islam	21

	C. Problematika Pendidikan Agama Islam	35
BAB III	FENOMENOLOGIS MENTALITAS GENERASI MUDA	
	A. Tipe Mentalitas Generasi Muda	40
	B. Orientasi Mentalitas Generasi Muda.....	41
	C. Fenomenologis Mentalitas Generasi Muda Kontemporer.....	42
BAB IV	HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS MENTALITAS GENERASI MUDA (Suatu Tinjauan Fenomenologis)	
	A. Tinjauan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Mentalitas Generasi Muda	44
	B. Usaha-usaha Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mentalitas Generasi Muda	50
	C. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mentalitas Generasi Muda Di Tinjau Dari segi Fenomenologis	55
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran-saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Nama : M. JA'FAR MS.

NIM : 00 09 1 0019.

Judul Skripsi : PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MEMBENTUK MENTALITAS GENERASI MUDA
(Sebuah Tinjauan Fenomenologis)

Skripsi ini membahas tentang Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Mentalitas Generasi Muda Sebuah Tinjauan Fenomenologis. Masalah ini dilihat dengan pendekatan sosial religius, dan dibahas dengan metode Field Research dan Library Research kemudian dibahas dengan pendekatan deduktif, induktif, dan komparatif.

Pendidikan Islam ialah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu manusia menjadi sentral sepanjang zaman. Para ahli telah mengkaji manusia-manusia menurut bidang studinya masing-masing, dan tidak bisa dijawab secara final. Kalau demikian kenapa manusia tidak bertanya dan kemudian menyerahkan diri pada nasib saja ? inilah suatu pertanda bahwa manusia itu penuh dengan rahasia. Ini terbukti dari

banyaknya penamaan manusia, misalnya *Homo Sapien* (manusia berakal), *Homo Economicus* (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut *Economy Animal* (binatang ekonomi), dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kontemporer khususnya dalam era globalisasi telah menghasilkan herbagai berbagai perubahan - perubahan hidup yang mencolok. Perubahan tersebut disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merambah ke dalam dunia informasi dan komunikasi, sehingga potensi terjadinya asimilasi dan akulturasi setiap nilai dan norma tidak dapat terelakkan. Proses dunia yang mengglobal tersebut, membawa nuansa dan suasana hidup yang lebih kompleks, misalnya terjadinya persaingan hidup yang ketat, kurangnya atau semakin sempitnya lapangan kerja, biaya hidup semakin tinggi, terjadinya perilaku - perilaku biadab seperti sikap hedonis, permissiv, eksploitasi, tindakan makar, dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya, persoalan yang muncul di era globalisasi itu bukan saja yang berkaitan dengan globalisasi dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang peradaban dan kebudayaan.² Singkatnya globalisasi terjadi dalam multi dimensi kehidupan.

Di sisi lain, era kontemporer seakan *science* sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Setiap persoalan dapat diselesaikan

¹ A'li Muhammad, *Islam "Mazhab" Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), h.226

dengan akal rasio manusia. Dengan adanya ketergantungan manusia semakin meningkat kepada rasio serta pencapaian Iptek, yaitu ketergantungan kemampuan usahanya sendiri tanpa tenaga supranatural.² Akhirnya, manusia cenderung bersikap miopis, dan pragmatis serta hedonis yang dipayungi oleh individualis dan sekularis.

Adanya kecenderungan-kecenderungan hidup seperti di atas, tampaknya generasi muda mendapat tantangan besar, di mana mereka cenderung protagonis, mengalami instabilitas, menginginkan perubahan dan revolusioner.³ Sikap tersebut sangat rawan dengan tindakan-tindakan yang melawan keamanan di masyarakat, apalagi ketika lingkungan di mana mereka tinggal diwarnai dengan tindakan amoral.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, generasi muda yang terperangkap dalam jerat-jerat bias negatif globalisasi, akan membawa keresahan terhadap lingkungan sebagaimana yang digambarkan Singgih D. Gunarsa bahwa:

² Manusia dalam mencapai peradaban yang tinggi seperti keberhasilan dalam bidang teknologi merupakan hasil kreativitas dan produktivitas rasio manusia – yang sudah lama digenggam oleh otoritas dogma agama – ini merupakan sebagai realisasi kemenangan manusia dan keunggulan akal dalam mengelola kosmos, sehingga hal-hal transendenil menjadi terabaikan. Lihat, Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, (Jakarta: Panjimas, 1984), h. 86.

Generasi muda (pemuda) secara psikologis biasa diistilahkan dengan term remaja, di mana generasi muda berada dalam masa transisi (pelepasan diri) atau masa proses peralihan dari sifat anak-anak menuju kedewasaan. Masa inilah membawa perubahan secara besar-besaran dari dalam diri kepribadian remaja. Terjadinya radikalisme dalam mencari identitas sehingga dikenal periode peralihan, manusia marginal atau transitair. Lihat, Singgih D. Gunarsa dan Nyonya, *Psikologi Remaja*, Cet. 12. (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 13.

³ Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilization and the Remaking of World Order", diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Poluk Dunia*, Cet. 5. (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 200.

Remaja yang sering berkelompok menyebabkan terjadinya orang yang tinggal di sekitarnya baik pada siang hari maupun pada malam hari sewaktu orang sedang istirahat; menimbulkan koributan yang mengganggu ketenangan suasana dan melanggar tata kesopanan bertetangga. Suatu norma yang melindungi para tetangga terhadap kebisingan.⁴

Fenomena tersebut di atas, men deskripsikan bahwa generasi muda telah mengalami gangguan bagi kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi seperti; (a) Perasaan; cemas, takut, iri dengki dan lain sebagainya, (b) Pikiran; Lemah berpikir, kurang konsentrasi, (c) Kelakuan; nakal, pendusta, menyanjaya diri atau orang lain, (d) Kesehatan jasmani.⁵ Konsekuensi tersebut semakin diperparah oleh situasi globalisasi.

Setidaknya upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai normativisme Islam sebagai komparatif untuk berkompetisi dalam melakukan rasionalisasi dan sosialisasi kepada umat, karena perubahan nilai tidak mendatangkan kecemasan, kalau saja diikuti perimbangan nilai-nilai atau tetap utuhnya nilai-nilai itu dalam suatu kerangka sistem nilai yang akan memberikan makna terhadap kehidupan secara utuh pula.⁶ Sejalan dengan tujuan agama yang sebenarnya untuk memperbaiki moralitas.

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Nyonya, *Psikologi Remaja*, Cet. 12, (Jakarta : Gunung Mulia, 1991), h. 18

⁵ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental - Pokok-pokok Keilmuan*, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta : Gunung Agung, 1986), h. 9

⁶ STAIN PALU, *Surat Himpala*, Edisi II / 20 februari 1999, h. 2

⁷ Perves Hodbooy, "Islam dan Science, Religion Orthodoxy and the Barrie For Rationality", diterjemahkan oleh Sari Meutia, *Ikhtisar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 128

Menjadi konsensus dunia bahwa satu-satunya lembaga yang sangat peduli terhadap peningkatan kualitas mentalitas ialah pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai alat yang strategis dalam pengembangan kualitas mentalitas.⁹ Karena orientasi sentral pendidikan secara filosofis ialah pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Jadi out-put pendidikan memiliki kualitas mentalitas yang integratif komprehensif yakni intelektual, spritual dan skill.

Wacana tersebut di atas, menjadi kajian utama tentang peran pendidikan agama Islam dalam mencetak out-put pendidikan yang memiliki kualitas mentalitas yang handal dan fungsional di tengah pergulatan zaman.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok skripsi ini ialah "Bagaimana Peranan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mentalitas Generasi Muda bila Ditinjau dari segi fenomenologis"? Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap permasalahan, maka masalah pokok di atas dijabarkan dalam sub masalah, sebagai berikut :

- a. Bagaimana Peranan Pendidikan Islam dalam Kehidupan Generasi Muda?
- b. Bagaimana Fenomena Mentalitas Generasi Muda Dewasa ini?

⁹ M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Kebaharuan dan Kemelut Pendidikan-Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*, (Jakarta : Intermasa, 1997), h. 27.

¹⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo kerja sama dengan IAIN Syahid Jakarta, 2001), h. 221.

C. Hipotesa

Dengan memperhatikan masalah pokok di atas, maka penulis mengemukakan hipotesa sebagai jawaban sementara, yakni bahwa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk kepribadian generasi muda. Dengan pendidikan yang berkualitas akan melahirkan out-put generasi muda yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang akseptabel, adaptabel dan kredibel, sehat jasmani dan rohani, serta terbebas dari perilaku-prilaku negatif yang dapat meresahkan kehidupan sosial.

D. Pengertian Judul

Sebelum pengertian judul dijelaskan, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian konsep dari judul: "Peranan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mentalitas Generasi Muda - Suatu Tinjauan fenomenologis". Adapun konsep yang dimaksud ialah :

1. Peranan Pendidikan Islam

Peranan pendidikan agama Islam yang dimaksud ialah sejauhmana fungsi dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda.

2. Kualitas Mentalitas Generasi Muda

a. Kualitas

Kata kualitas berasal dari bahasa Inggris yang disebut *quality* yang berarti mutu, sifat.¹⁰ Kemudian kata tersebut diadopsi dan diindonesiakan menjadi kata kualitas yang berarti mutu. Dengan demikian, term kualitas dapat dipahami sebagai kondisi secara konprehensif terhadap obyek yang dimaksud.

b. Mentalitas

Mentalitas berasal dari akar kata mental yang berarti terpelanting; tidak dapat dimakan senjata, peluru dan sebagainya; tak ada gunanya; tak ada pengaruh obatnya; bathin. Sedangkan kata mentalitas diartikan sebagai cara berpikir dan beranggapan, perangai, tabiat.¹¹ Term mental mempunyai keterkaitan dengan hal-hal yang bersifat bathin, sehingga sering digunakan sebagai ganti dari perkataan kepribadian, yang berarti keseluruhan kualitas diri seseorang.¹²

c. Generasi Muda

Generasi muda dimaksudkan ialah generasi yang berada dalam masa peralihan antara kanak-kanak dengan dewasa, masa transisi, masa persiapan, masa pemberontak, masa protagonis dan masa yang penuh dengan semangat.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia - An English-Indonesia Dictionary*, Cet. XX, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), h. 460.

¹¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amanah, t.t.), h. 200.

¹² *Ibid.*, h. 249.

¹³ Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah - Istilah Populer Sebagai Pegangan Para Intelektual, Pelajar dan Umum*, Edisi terbaru, (Surabaya: Terbit Terang, t.t.), h. 227.

¹⁴ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tuhid*, Ed. 1, cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 49.

3. Tinjauan fenomenologis.

Ternyata fenomena diartikan sebagai suatu fakta atau suatu gejala yang dapat diamati,¹⁵ atau hal-hal yang dapat disaksikan oleh pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.¹⁶ Kemudian disambung dengan kata logos yang merujuk kepada persoalan cabang ilmu. Dengan demikian, fenomenologis ialah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia, bermakna sebagai gejala-gejala empiris yang sedang berlangsung. Jadi tinjauan fenomenologis diartikan sebagai suatu kajian yang merujuk kepada gejala-gejala fakta yang sedang berkembang.

Berdasarkan variabel-variabel yang telah dikemukakan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan dan rumusan pengertian judul adalah suatu pembahasan tentang peran dan fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda melihat fenomena-fenomena yang berkembang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksudkan adalah usaha-usaha untuk menemukan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan masalah, dan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah memeriksa dan meneliti tentang masalah yang dipilih. Masalah ini belum pernah diteliti dan dibahas oleh orang lain, walaupun

¹⁵ Lukman Hakim, *op.cit.*, h. 124.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 137.

ada yang mengkaji kaum bersifat global, tanpa menekankan pada suatu aspek kehidupan yaitu aspek Pendidikan Agama Islam dengan tinjauan fenomenologis.

Broad berpendapat yang dikutip oleh Made Fidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* menjelaskan fungsi pendidikan sebagai berikut :

1. Transmisi budaya.
2. Meningkatkan interaksi sosial/bermasyarakat.
3. Mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja melalui pendidikan itu sendiri.
4. Mengembangkan keprabdian.¹⁷

Menurut Dr. Zakiah Darajat dalam salah satu bukunya adalah sebagai berikut: "Mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan mencapai integrasi." Dan pada buku lain dikatakan bahwa:

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia; iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama, maka dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia; iman, karena iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.¹⁸

Kemudian dalam buku *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jusuf Amir Feisal mendeskripsikan bahwa :

Peningkatan kualitas SDM jelas membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian rupa melalui sistem pendidikan yang memungkinkan untuk pencapaian penguasaan tersebut. Sementara kini menghadapi perkembangan mutakhir epistemologi ilmu pengetahuan dan fungsi teknologi yang berikat pada nilai dan fungsinya untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia, atau bangsa pada khususnya.

¹⁷ Lihat Made Fidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1997), h. 171

¹⁸ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), h. 94

¹⁹ Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental - Pokok-pokok Keimanan*, Op.cit, h. 11.

²⁰ M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Op. Cit.* h. 239

Kemudian menurut Dra. Hj. Nuruhbiyanti, Pendidikan Islam adalah suatu kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.²¹

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya pembahasan ini menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode pendekatan, yaitu metode yang mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan untuk membahas obyek penelitian. Pendekatan yang dimaksud ialah pendekatan pendidikan.
- b. Metode penerapan, yaitu data yang dikumpulkan diolah kembali secara kualitatif yakni berupa keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber data, kemudian pengolahan data tersebut bersifat ide-ide, gagasan dan teori-teori yang tidak dapat disusun secara grafik.
- c. Metode pengumpulan data, yaitu penulis hanya menggunakan Library Research ialah data dan informasi ilmiah dikumpulkan melalui kajian beberapa buku rujukan sebagai literature pokok terhadap permasalahan yang dianggap ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis kaji. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

²¹ Lihat Nuruhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam II*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 13.

1. *Induksi*, yaitu cara menganalisa dan mengolah data yang dimulai dari perincian-persoalan khusus, selanjutnya dikembangkan menjadi bahasan secara umum kemudian ditarik suatu kesimpulan.
2. *Deduksi*, yaitu cara menganalisa dan mengolah data yang dimulai dari persoalan-persoalan umum, selanjutnya secara sistematis dikembangkan menjadi pembahasan lebih terperinci.
3. *Komparasi*, yaitu cara menganalisa dan mengolah data dengan jalan membandingkan setiap permasalahan dari segi persamaan dan perbedaan kemudian ditarik kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan yang dimaksud dalam skripsi ini, yaitu sesuatu yang akan dicapai dengan penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang akan dikaji.

1. Tujuan pembahasan.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa skripsi ini membahas masalah peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda dalam tinjauan fenomenologis. Karena lewat pembahasan ini, penulis bermaksud menemukan teori-teori baru yang efektif dalam memperkenalkan berbagai potensi dan aksentuasi terhadap peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda yang memiliki integritas kepribadian unggul. Teori yang ditekankan, akan

menjadi kontributor dalam meningkatkan khazanah pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, sehingga dalam mendorong output pendidik Islam benar-benar melahirkan generasi muda yang berkepribadian profesional, spritual, intelektual dan sosial.

2. *Keunggulan Pembahasan.*

Untuk menambah khazanah literasi dalam dunia pendidikan, mengenai fenomena-fenomena yang telah berkembang dalam generasi muda, misalnya nilai permisiv, hedonis, pragmatis, kapitalis, individualis, sekularis dan sebagainya yang menjadi penghambat dalam meraih sukses kehidupan sosial umat Islam oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada umat Islam, walaupun bukan sebagai acuan sentral, tetapi minimal sebagai bahan komparatif dalam mengembangkan kajian-kajian untuk mencari solusi alternatif dari kemelut mentalitas generasi muda di era kontemporer.

H. *Garis-garis Besar Isi Skripsi*

Untuk memberikan gambaran yang sistematis, tentang pembahasan masing-masing bab, maka berikut ini akan diuraikan secara garis besar bahasan dari isi skripsi.

Pada Bab Pertama dibahas tentang latar belakang judul dan berbagai permasalahannya, kemudian dibahas permasalahan ke dalam sub-sub masalah, hipotesis dari bab masalah, penjelasan pengertian judul, tinjauan pustaka, Metode Penelitian yang

digunakan, Tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua, membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh berbagai pakar pendidikan, urgensi pendidikan agama Islam serta peranan pendidikan agama Islam dalam menata kehidupan sosial.

Bab ketiga, membahas tentang mentalitas generasi muda secara global, kecenderungan - kecenderungan mentalitas generasi muda serta fenomena - fenomena mentalitas generasi muda yang mewarnai dalam kehidupan sosial di era modernisasi.

Bab keempat, membahas tentang korelasi antara pendidikan agama Islam dengan peningkatan kualitas mentalitas generasi muda, usaha-usaha yang ditempuh pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda, dan peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda dalam tinjauan fenomenologis.

Bab kelima, membahas tentang penutup yang memberikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak yang berkompeten terhadap hasil penelitian skripsi.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Prototype Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dalam proses kehidupan secara komprehensif.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam hal ini, bagaimanapun bentuk peradaban suatu masyarakat, terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan ada sepanjang peradaban manusia dalam sejarahnya.

Pendidikan bila dilekatkan dalam Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan profan masing-masing. Menurut Ahmad Tafsir bahwa sulitnya merumuskan definisi pendidikan apalagi menyeragamkan definisi, karena disebabkan oleh dua faktor yaitu *pertama*, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; *kedua*, luasnya aspek yang dibina oleh

pendidikan.¹ Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam bentuk kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Untuk mengkaji hakekat pendidikan agama Islam, tidak boleh dilepaskan dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman autentik dalam penggalian keutamaan keilmuan apapun, terutama dalam menggali konsep-konsep dasar tentang pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, Islam-lah sebagai agama samawi yang diakui oleh Allah yang paling sempurna dan benar, sebagaimana dalam firman-Nya surat Ali 'Imran' 19, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang paling benar di sisi Allah.²

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus memahami, menghayati dan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. III. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), H. 26

² Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 1971) h. 18

mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman, sesuai dengan akidah Islamiyah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat adz-Dzariyat : 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya : Dan Aku (Allah) tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali mengabdikan kepada-Ku.³

Dengan penciptaan Allah terhadap makhluk Nya, yang telah menjadi visi dan misi manusia sebagai pengabdian, agar mendapatkan kemenangan di dunia dan keselamatan akhirat. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam⁴ telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Lalu bagaimana pendidikan dalam Islam? Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib dan ar-riyadah.⁴ Term pendidikan tersebut mempunyai makna

³Ibid, h. 862

⁴ Muhaemin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam-Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karva, 1993), h. 127

yang berbeda baik dari teks maupun konteks kalimatnya, namun memiliki kesamaan-kesamaan term tersebut. Akan tetapi, disini akan disinggung sedikit term tersebut sesuai dengan konsep dasarnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu sebagai berikut :

- a. *Term Tarbiyah* digunakan dalam term pendidikan, seperti firman Allah surat al-Isra' : 24, yang artinya sebagai berikut : Dan ucapkanlah, sayangilah kedua orang tuaku sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil.⁵
- b. *Term Ta'dib* dipergunakan seperti dalam hadits Rasulullah yang artinya sebagai berikut : Menawarkan kepada kami ' Abdullah bin Sa'id, Abu Sa'id al-Asyaji; menawarkan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Shalih bin Hayyi' dari asy-sya'biy, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda : barang siapa yang memiliki hamba perempuan, dan mau **mendidik** budi pekertinya dan membaguskan budi pekertinya.⁶

Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berubah itu bertemu dalam bentuk kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan Islam sebagai pembentukan manusia seutuhnya yaitu terjadinya keseimbangan antara hati dan akal, jasmani dan rohani, akhlak dan keterampilan.

⁵ *Op-cit*, Dep. Agama RI, h. 428.

⁶ Abu abdullah Muhammad bin Yasid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, kitab Nikah, (Beirut : Darul Fikrih, 1995), h.614

c. Term Ta'lim (*تعليم*) sesuai dengan firman Allah Swt.

Dalam surat al-Baqarah : 31, sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَذِهِ لَئِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan Allah mengajakku kepada adam segala nama, kemudian Ia berkata kepada malaikat, beritabulah Aku nama-nama semua itu jika kau benar.⁷

d. Ar-riyadah, term ini hanya khusus dipakai oleh Imam al-Ghazali, dengan istilahnya "Riyadhotushshibyun" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak.

Dari berbagai term-term di atas yang lengkap dengan konsep dasarnya, mulai tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib, dan riyadhah. Para ahli pendidikan Islam mengkaji prototype pendidikan Islam sebagaimana dalam ulasan berikut ini :

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸

Dengan penjelasan di atas, maka pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembentukan tiga dimensi manusia, yaitu dimensi potensi, dimensi unsur dan dimensi praktis. Namun, penekanan out-put pendidikan tersebut cenderung ke

⁷ *Op-cit*, Dep. Agama RI, h. 14

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al bannah*, Terj. Prof. H Bustami A. Gamin, Zainal Abidin Ahmad. (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 157.

dunia praktis dan realitas. Lain halnya dengan pendapat Hasan Langgulung, sebagai berikut :

Pendidikan Islam ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai - nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹

Uraian tersebut, penekanannya pada proses transformasi nilai - nilai dari obyek yang satu ke obyek yang lain, misalnya dari seorang guru kepada anak didik, sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Akan tetapi, pendidikan Islam yang diperuntukkan kepada manusia untuk mencapai suatu tingkat integritas kepribadian manusia yang paripurna, sebagaimana cita-cita dalam Islam yaitu menjadi Insan kamil.

Mengingat perubahan terus melaju dalam kehidupan sosial - persoalan semakin kompleks - maka dipandang perlu menformulasi dan memodifikasi metodologi yang terakumulasi dalam sebuah sistem sebagai satu kesatuan yang integral dalam mentransformasikan nilai - nilai pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, Endang Syarifuddin Anshari, lebih melihat ke arah out-put pendidikan tersebut sehingga dalam proses pendidikan dapat berhasil sesuai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang dijelaskannya sebagai berikut :

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), h. 94.

Pendidikan Islam ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Lain halnya dengan Muhammad Fadhil al-Jamaly yang memformulasi pendidikan Islam itu dengan mengkorelasikan tujuan Islam, sehingga anak didik melakukan internalisasi dan revitalisasi nilai-nilai Islam serta mengaktualisasikannya dalam realitas kehidupan dengan jiwa progresif dan revivialis. Dalam hal ini, menurutnya ialah :

Pendidikan Islam ialah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹¹

Namun rumusan tersebut di atas, berusaha mengakomodir sistematika pendidikan, namun dalam penekanannya memandang pada aspek akhlak saja, sebagai persoalan fundamental dalam membentuk kepribadian manusia sebenarnya. Untuk mencapai hal tersebut, menurut HM. Arifin

¹⁰ Endang Syaefudin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha enterprise, 1976), h. 85.

¹¹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h. 3.

Proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Akan tetapi, rumusan berikut ini menurut penulis lebih mendekati pada persoalan pokok yang dimaksudkan dalam pendidikan. Yaitu :

Pendidikan Islam ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.¹³

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai prinsip pokok sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam sebagai pembentukan manusia seutuhnya, yaitu terjadinya keseimbangan antara hati dan akal, jasmani dan rohani, akhlak dan ketrampilan.
- b. Pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi yang dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinu dalam upaya pemindahan, perencanaan, pengarahannya, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola-pola dan sistem tertentu.

¹²Asifa WM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1997), h. 14.

¹³Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, h. 26.

- c. Pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- d. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala aspek / dimensi kehidupan, dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Karena pendidikan mencakup oleh diri sendiri, oleh lingkungan, oleh orang lain (guru), dengan orientasi jasmani, akal dan hati dan dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

B. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Untuk menelaah urgensi pendidikan agama Islam, akan diklasifikasikan secara detail mengenai masalah tersebut, yaitu kepada siapa pendidikan Islam, untuk apa pendidikan Islam dan apa manfaat pendidikan Islam. Dengan demikian, dari ketiga limitasi di atas, bila diuraikan akan menjadi bahasan sebagai berikut :

Pertama, kepada siapa pendidikan Islam ?, tentunya kepada makhluk yang butuh pendidikan yakni manusia. *Kedua*, untuk apa pendidikan Islam ? di sini akan kembali kepada bahasan tujuan pendidikan Islam, sedangkan yang *ketiga*, yaitu manfaat pendidikan Islam, ini berkaitan dengan fungsi dan kegunaan pendidikan Islam. Agar lebih jelas masalah tersebut, maka akan dikaji satu persatu sebagai berikut :

a. Manusia dalam Konsep Islam

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia menjadi tema sentral sepanjang zaman. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai kini para ahli belum mencapai kata sepakat tentang manusia dan tidak bisa dijawab secara final. Kalau demikian, kenapa manusia tidak berhenti bertanya dan kemudian menyerahkan diri pada nasib saja? Inilah suatu pertanda bahwa manusia itu penuh dengan rahasia. Itu terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo, economicus* (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut *economi animal* (binatang ekonomi), dan sebagainya.¹⁴ Konsep manusia dalam Islam dapat diambil dari ayat al-Qur'an surah al-Mu'minun : 12-16, yaitu :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ،
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْمُخَلِّقِينَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
تُبْعَثُونَ

¹⁴Muhammad Dawud Ab. *Pemblikhan Agama Islam*. Cet. III, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000), h. 11

Artinya :

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.
15. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.
16. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.¹⁵

Hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut :

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ مَلَقَةً
 مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَائِكَةَ
 فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ

Artinya : Sesungguhnya kejadian manusia itu melalui proses perkembangan dalam perut ibunya 40 hari dan setelah itu menjadi segumpal darah yang lamanya 40 hari pula, dan setelah itu meningkat menjadi segumpal yang lamanya 40 hari pula, kemudian Allah SWT mengutus Malaikat guna meniupkan ruh kepadanya.

¹⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 124.

¹⁶ Abi Isya Muhammad bin Isya Syaarah, *Sunan Tirmidzi*, Jilid IV, (Beirut : Darul Fikri, 1994), h. 53.

Dari ayat dan hadits di atas, menjelaskan bahwa manusia tersusun dari dua unsur, yaitu materi dan imateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan roh/jiwa berasal dari alam ghaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali kepada tanah dan roh akan kembali kepada alam ghaib.

Dalam tubuh manusia telah berkolaborasi dari dua unsur tersebut, maka lahir dan berkembang daya-daya tersebut menjadi potensi bagi manusia. Menurut Harun Nasution, bahwa dalam tubuh manusia terdapat tiga daya yaitu, *pertama*, daya fisik/material yaitu mendengar, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. *Kedua*, daya rasa yaitu ada di hati (kalbu). *Ketiga*, daya akal yaitu berpusat di kepala.¹⁷ Sedangkan menurut Quraisy Shihab bahwa Allah menganugrahkan manusia empat daya, yaitu :

- a. Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan panca indra berasal dari daya ini.
- b. Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
- c. Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Daya kalbu, yang memungkinkannya beramal, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahirlah *instansi* dan indra ke enam.¹⁸

¹⁷Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996), h.37.

¹⁸Quraisy Shihab, *Membaca Al-Qur'an - Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXI (Bandung: Mizan, 2006), h. 281.

Dari kedua pendapat di atas tentang daya-daya yang ada pada diri manusia, pada hakikatnya sama. Namun, untuk Quraisy lebih mendetail, yakni dengan bertemunya kedua unsur antara roh dengan jasad maka jadilah manusia dan akan hidup karenanya. Hal inilah barangkali sehingga menambah satu daya yaitu daya hidup.

Dengan potensi (daya-daya) yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka wajarlah manusia mendapat pujian istimewa dalam al-Qur'an untuk menduduki alam semesta ini, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah . 30, yang artinya sebagai berikut : Ingallah, ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat; Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi. ¹⁹

Dengan amanah yang diberikan kepada manusia, merupakan suatu kelayakan dalam mengembannya, karena apa yang dimiliki oleh manusia dapat menopang dalam mengimplementasikan fungsinya. Hal ini, menurut Hasan Langgulung bahwa interaksi antara badan (jasmani) dengan roh menghasilkan *khalifah*, inilah ciri-ciri (roh) yang membedakan itu dari makhluk lain. ²⁰

Uraian tersebut, penekanannya pada proses transformasi nilai-nilai dari obyek yang satu ke obyek yang lain, misalnya dari seorang guru kepada anak didik, sesuai dengan situasi dan kondisi.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op-cit.*, h.14

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan – Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta : al-Huzna Zikra, 1995), h. 58.

Agar manusia tidak terjebak ke dalam jurang *nista*, senantiasa terdorong dirinya untuk mencari kebenaran dan memang merupakan sifat kodrati manusia. Dengan kebenaran yang didapat, akan dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* dengan baik. Namun, dalam proses pencarian itu, manusia banyak berhadapan dengan tabir "rahasia" yang tidak terungkap. Manusia dalam mengembangkan kehidupannya selalu berada dalam dua moralitas : kebebasan untuk mandiri dan ketergantungan dengan alam dan masyarakatnya, akibatnya terjadilah pertentangan yang terus menerus antara individu dan masyarakat.²¹

Dengan demikian, manusia menurut ajaran Islam, dibandingkan dengan makhluk lain, mempunyai berbagai ciri antara lain :

- a. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna
- b. Manusia memiliki daya (potensi) beriman kepada Allah.
- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya.
- d. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifahNya di bumi.
- e. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan/kehendak.
- f. Secara individual manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya.
- g. Berakhlak²²

Dengan ciri khas manusia dalam konsepsi Islam yang digambarkan oleh Muhammad Daud di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa manusia itu penuh

²¹Mastuhu, *op.cit.*, h. 23.

²²Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, h. 12-19.

dengan potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, dan potensi tersebut cukup bagi manusia dalam mengembangkannya di muka bumi demi mencapai *ardhatullah*. Namun, menurut kajian yang dilakukan oleh Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, tentang manusia dalam pandangan Islam, hal ini menerangkan sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah.
- b. Manusia adalah terdiri atas jasmani dan rohani.
- c. Manusia sudah berjanji kepada Allah untuk mentaatinya.
- d. Manusia adalah makhluk yang mempunyai macam-macam fitrah.
- e. Manusia adalah makhluk yang di mempunyai martabat paling tinggi di atas alam ini.
- f. Manusia adalah sebagai *khaliifah* Allah di muka bumi.
- g. Manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab.
- h. Manusia adalah makhluk yang mempunyai musuh.
- i. Manusia adalah makhluk yang lemah.
- j. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dengan tidak tahu apa-apa.
- k. Kemampuan dan kehidupan manusia itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- l. Manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan system tertentu dan perkembangan manusia ditentukan oleh system pendidikan yang diterimanya.
- m. Manusia adalah makhluk yang hidup di bumi ini hanya untuk sementara saja, dan kehidupan manusia akan berlanjut ke surga atau ke neraka.
- n. Manusia adalah makhluk yang sudah menerima amanah dari Allah.
- o. Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepadaNya.
- p. Manusia adalah makhluk yang bermoral, karena ia adalah makhluk terbaik dan termulia.
- q. Manusia adalah makhluk pencari kebenaran.
- r. Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk.²²

²²Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Pendidikan Islam-Suatu pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), h. 101-106

Dari sekian banyak karakteristik manusia yang digambarkan di atas, yang lebih rinci dan detail, mulai dari esensi manusia, substansinya, status, fungsi, naluri dan sebagainya. Cukup jelas kiranya gambaran mengenai manusia dalam perspektif Islam. Akan tetapi bila dihubungkan dengan Pendidikan Islam, menurut Zakiah Daradjat, manusia dilihat dari tiga titik saja yaitu, *pertama*, manusia sebagai makhluk yang mulia, *kedua* sebagai Khalifah Allah di muka bumi, *ketiga* sebagai makhluk paedagogik.²⁴

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha/kegiatan selesai. Maka suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami.²⁵ Sedangkan idealitas Islami yang dimaksudkan mengandung nilai perilaku

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 1

²⁵H.M. Ariefin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) n. 119

manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Namun dalam tujuan pendidikan Islam, mengalami proses yang sistematis, beruntut sesuai dengan prosedur dalam pengolahannya. Dalam hal ini, menurut Zakiah Daradjat,²⁶ bahwa dalam pendidikan Islam ada beberapa tujuan, yaitu :

- a. Tujuan umum pendidikan Islam, yaitu tujuan yang mencakup semua kegiatan pendidikan Islam.
- b. Tujuan Akhir pendidikan Islam, yaitu tujuan yang dicapai setelah proses pendidikan selesai dalam arti luas.
- c. Tujuan sementara, yaitu tujuan yang dicapai setelah adik diberi sejumlah pengalaman tentang yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.

Ada di kalangan pakar pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis. Walaupun di sini tidak ada kesan *secular* dalam perumusan tersebut, namun untuk lebih

²⁶ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h. 30-32.

jelas dan spesifik orientasi pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi dua jenis tujuan yaitu :

- a. Tujuan keagamaan (*Al-Ghardhud Dieny*) yaitu di fokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah Swt.
- b. Tujuan keduniaan (*Al-Ghardhud Dunyawy*), yaitu diarahkan kepada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern.²⁷

Dari berbagai uraian tujuan pendidikan Islam di atas, baik dari segi proses dan praktis maupun dari segi pandangan hidup yang teoritis, maka dalam hal ini, menurut Made Pidarto,²⁸ bahwa tujuan pendidikan berindikasi kepada empat hal yaitu :

- a. Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman dan bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pembentukan pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cangguh, cerdas dan kreatif.
- c. Bidang usaha, yaitu terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab dan produktif.
- d. Kesehatan, yaitu mencakup kesehatan jasmani dan rohani.

²⁷ ILM. Arifin, *op-cit*, h. 227.

²⁸ Made pidarto, *Landasan Kependidikan - Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 11.

C. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

1. Tugas Pendidikan

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontiniu), bertahap dan sistematis dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, dengan istilah *life long education*. Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan progressif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti luas.

Untuk menelaah tugas pendidikan Islam tersebut, buku *Pemikiran Pendidikan Islam*,²⁹ yang di susun oleh Muhaimin dan Abdul Mudjib menerangkan bahwa adapun tugas pendidikan Islam ialah sebagai berikut :

- a. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi
- b. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya
- c. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara budaya dengan potensi

Ketiga pendekatan di atas, senantiasa berjalan bersama-sama, tidak berdiri sendiri, tidak secara parsial, tapi saling menunjang dan mendukung. karena kemungkinan adanya ketinggian penekanan pada satu segi, sementara segi-segi lain proporsinya lebih kecil.

- a. Pendidikan di pandang sebagai pengembangan potensi.

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *op-cit*, h. 138

Manusia mempunyai sejumlah potensi / kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan potensi-potensi laten tersebut untuk di miliki oleh setiap anak didik. Dalam bahasa Islam, potensi laten tersebut di sebut sebagai *fitrah*.

Pengembangan berbagai potensi manusia (*fitrah*) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, maupun masyarakat dan atau lewat institusi sosial yang ada.

b. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam selanjutnya ialah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan Islami akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keberadaan kebudayaan dan peradaban tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam. Islam lahir dengan membawa sejarah kebudayaan dan peradaban masyarakat. Kalau diukur tonggak waktu yang dipakai dalam tonggak-tonggak sejarah Islami, telah berhasil seolah-olah dalam tempo sekejap saja. Mukjizat ini terjadi karena Islam mempunyai kemampuan

untuk memelihara prinsip dan identitasnya. Pada saat yang sama, mukjizat tersebut membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas itu. Pokok pangkal dan keistimewaan ini karena prinsip dan identitas yang mengaturnya justru dijadikan hukum dasar (*namus*) yang mengatur fitrah manusia itu sendiri, juga mengatur manusia sendiri bahkan mengatur semua yang ada.

Hukum dasar dalam Islam mengandung kepastian dan keabadian, sedangkan sifat perkembangan dan perubahan masyarakat tercakup dalam jangkauan pasal-pasalinya. Oleh karena itu, di bawah naungan hukum tidak akan terjadi tabrakan antara kemajuan manusia yang berkelanjutan dengan syariah yang konstan dan eternal itu.

c. Pendidikan dipandang sebagai interaksi potensi dengan budaya.

Manusia mempunyai potensi besar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam.

Dalam versi lain, tugas pendidikan ialah menegakkan himbingan anak agar ia menjadi dewasa.³⁰ Sedangkan menurut Driyakya, bahwa tugas pendidikan itu ialah sebagai berikut :

1. Membantu anak didik pada taraf humanisasi, yaitu menjadikan anak didik pada perkembangan lebih tinggi melalui kebudayaan.

³⁰ Abu Ahmad, Nur Unhayati, *Ilmu Pendidikan, 4 Jilid* . Rineka Cipta, 1991). h. 70

- (a) Membantu anak didik pada taraf humanisasi, yaitu menjadikan manusia
- (b) Pada taraf potensial ke taraf maksimal.
- (c) Pemanusiaan manusia ke dalam taraf manusia sempurna.
- (d) Internalisasi nilai-nilai yang disepakati.
- (e) Pembudayaan manusia ke dalam taraf berdikari.

Dari beberapa uraian di atas tentang tugas pendidikan Islam, penulis menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan Islam ialah sebagai alat untuk membantu pembinaan anak didik pada ketakwaannya dan berakhlak karimah, terampil, produktif dan professional serta mempunyai inteligensi yang tinggi, sehingga menjadi manusia yang progressif, optimis dan dengan dedikasi yang tinggi dalam mengembangkannya sebagai khalifah di muka bumi.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan ialah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktur dan institusional.

Menurut Kursiyi Ahmad, fungsi pendidikan ialah :

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. alat untuk mengadakan perubahan (inovasi) dan perkembangan secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru

ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan social dan ekonomi.³¹

Dengan demikian, bahwa fungsi pendidikan Islam, dapat dilihat dari segi ideal dan material. Dari segi ideal, pendidikan Islam ialah sebagai media untuk memelihara, memupuk, mengoreksi, mengembangkan serta memajukan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban, ideologi masyarakat dari segi ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya, serta menformulasikan metodologi transformasi nilai-nilai tersebut di atas sehingga dapat berhasil secara maksimal dan optimal, secara efektif dan efisien. Sedangkan segi material, bahwa tugas pendidikan Islam yaitu sebagai penyedia infrastruktur dalam membina dan memberi ruang gerak dalam mengembangkan yang dimaksud ideal tersebut.

C. Problematika Pendidikan Agama Islam

Perubahan sosial semakin melaju tak terelakkan sebagai hasil akselerasi ilmu Pengetahuan dan teknologi telah membuahkan tantangan baru bagi pendidikan Islam yang begitu kompleks. Karena dengan perubahan tersebut, transformasi nilai-nilai cultural umat menjadi sebuah keniscayaan, yaitu dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai rasional, dengan demikian, Hossein Nasr memandang terjadinya krisis ekosistem yang diderita dunia sekarang ini

³¹ *Ibid.*, h. 144.

akibat belaka dari pola berpikir modern telah tercabut dari akar tunggang *moral - transcendental*.³² Hal ini, bila perubahan tidak terarah dengan baik, jelas akan menghadirkan kecemasan bagi manusia dalam realitas kehidupan umat.

Dengan konsep substansial dan fundamental Islam yang sifatnya Statis dan absolut-secara dogmatis- selalu *vis a vis* dengan kebudayaan manusia yang selalu dinamis dan elastis. Bila perubahan tersebut tidak terjadi keseimbangan - Islam secara dogmatis tidak mampu mengakomodir kondisi social - itu disebabkan kurang cermat dan lihai dalam meneropong berbagai fenomena yang berkembang dan layunya semangat memandang dunia ke depan dengan penuh utopia, karena memandang dunia ke depan dengan penuh utopia akan memberikan spirit dan motivasi dalam berkreasi dan berinovasi dalam menjaga probabilistik-probabilistik yang akan terjadi. Seperti inilah yang dialami dalam dunia pendidikan Islam, yang kelihatan lamban dan lambat dalam merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kita sekarang dan mendatang. Dalam hal ini, menurut Prof. Dr. Abdul Rahman Gerteng memandang permasalahan pendidikan Islam yang masih dilematis di era kontemporer ialah; *Pertama*. Ambivalensi orientasi pendidikan Islam,

³² Ahmad Syafiqi Ma'arif, *Membunuh Islam*, Cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) h. 95

Kedua, Kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. *Ketiga*, Disintegrasi system pendidikan agama Islam.³³

Mencermati diskursus di atas, perlu mendapat perhatian serius dalam menyelami format dan model system pendidikan Islam, yang dapat mengakomodir tuntutan dan kebutuhan zaman yang disinari *teologi social*. Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa kini dan mendatang perlu diubah, yang semula berorientasi kepada kehidupan duniawy menjadi duniawy-akhirawy³⁴ Orientasi ini harus menunjukkan tujuan yang jelas dengan memproyeksikan ke masa depan dari pada masa kini dan masa lampau. Meskipun masa kini tetap menjadi khazanah kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan ke masa depan.

Kemajuan mutakhir dalam bidang Iptek – elektronik dan informatika – yang terobsesi dan terakumulasi dalam tatanan kehidupan, idealnya mencari kata kunci dari penyebab kemajuan di bidang mekams tersebut Namun, justru system pendidikan Islam cenderung dalam bidang *humaniora* dan ilmu-ilmu social eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern.³⁵

³³ STAIN PALU, *op.cit*, h. 7

³⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan - Islam dan Umum*, Cet. III, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 7

³⁵ Azyamardi Azra, *op.cit*, h. 39

padahal pendidikan Islam harus dijadikan *center of Islami thought* peradaban dan kebudayaan Islam dan bukan dijadikan *center of learning* semata.

Di sisi lain, ketika teknologi elektronika dan informatika telah mendominasi dalam pikiran, perasaan dan peraturan umat, telah melemahkan daya mental - spiritual umat Islam, yang tersublimasi dalam "aliran" rasionalistis dan pragmatis membawa kepada "iklim" sekularistik. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam telah ternodai oleh aliran deras sekularisme tersebut - dengan adanya pendidikan dikotomi yakni dualisme pendidikan, yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan adanya parsialisasi pendidikan agama (Islam) tersebut, melahirkan kesan bahwa Islam berorientasi pada ukhrawi semata, dan selanjutnya out-put dari pendidikan sekuler akan mengalami "kepincangan" hidup serta tidak fungsional akibat tidak terkonfigurasi dalam kepribadian anak secara integral.

Kemudian sebagian besar lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional, manajemen yang dihangun belum terstrukturisasi secara modern, sehingga kelihatan sudah lapuk dan rapuh serta tertindas oleh kemajuan. Profesionalisme di sini, bukan hanya memperhatikan dari segi honorarium pengelola, akan tetapi profesionalisme tersebut perlu diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga kerja, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kurang professional pengelola akan

berelasikan dengan sumber daya manusia (SDM). Jadi SDM terbatas akan mempengaruhi gerak dan langkah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, terutama di era globalisasi sekarang ini

BAB III

FENOMENA MENTAL. GENERASI MUDA

A. Tipe Mentalitas Generasi Muda

Sebelum Penulis mengemukakan tipe-tipe mentalitas generasi muda, terlebih dahulu Penulis mengemukakan apa yang dimaksud generasi muda. Menurut ini James Jener : generasi muda ialah generasi yang berada dalam masa peralihan antara kanak-kanak dengan dewasa, masa transisi, masa persiapan, masa pemberontak, masa protagonis dan masa yang penuh dengan semangat.¹

Adapun tipe-tipe mentalitas generasi muda ialah :

- a. *Mental disorder* ialah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan / mental terhadap stimulasi eksternal dan ketegangan-ketegangan ; sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organisasi atau sistem kejiwaan.
- b. *Gangguan mental* adalah merupakan totalitas kesatuan dari pada ekspresi mental yang patologis terhadap stimulasi sosial, dikombinasikan dengan faktor-faktor penyebab sekunder lainnya.
- c. Gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius. Penderita mengalami ilusi-ilusi optis, halusinasi-halusianasi, berat dan delusi.
- d. Komunikasi sosialnya terputus, dan ada disorientasi sosial. Timbul kemudian delusi-delusi yang maksudkan atau di hinggapi *delusi of grandular* (merasa dirinya super, paling). Selalu iri hati dan curiga. Ada kalanya di hinggapi *delusin of persecution* atau hayalan di kejar-kejar.

¹ Lihat James Jener, *Gejalak Masa Remaja* Cet. 1, (Jakarta : Amari, 1998), h. 50

² Joseph Schacht, *Membunikan Al Qur'an* Cet. 5, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1997).

- e. Banyak konflik batin. Ada rasa tersobek-sobek oleh pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang antagonis bertentangan.³

Gangguan emosional dan penyakit mental juga banyak timbul dalam masa-masa transisi, di mana berlangsung peralihan kebudayaan. Misalnya dari periode agraris, beralih pada fase mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi.

B. Orientasi Mentalitas Generasi Muda

Mentalitas berasal dari kata mental yang berarti terpelanting ; tak ada gunanya ; tak ada pengaruh obatnya ; bathin³ . Sedangkan kata mentalitas diartikan sebagai cara berfikir dan beranggapan, perangai, tabiat.⁴ Term mental mempunyai keterkaitan dengan hal-hal yang bersifat bathin, sehingga sering digunakan sebagai ganti dari perkataan kepribadian, yang berarti keseluruhan kualitas diri seseorang.

Orientasi mentalitas generasi muda kepada kehidupan duniawi menjadi duniawy-ukhrawy⁴ orientasi ini harus menunjukkan tujuan yang jelas dengan memproyeksikan ke masa depan dari pada masa kini dan masa lampau. Meskipun masa kini tetap menjadi khasanah kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan ke masa depan.

³ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. III, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 25

⁴ Slamet Abidin, *Landasan Kependidikan*. Cet. II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 60

Orientasi mentalitas generasi muda, yakni memfokuskan pada faktor religius, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mentalitas generasi muda harus didasari atau dijiwai dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan mutlak.

Setiap suku bangsa dan agama selalu mengharapkan generasi yang akan datang lebih baik dari generasi kini, dengan demikian setiap generasi muda harus memiliki aqidah, akhlak atau mental yang mempunyai keterkaitan dengan hal-hal yang bersifat bathiniyah.

Untuk merubah mental generasi-generasi muda kepada hal-hal yang positif, bisa dilakukan lewat kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami seperti lewat kajian-kajian Islam atau dalam bentuk seminar-seminar. Dengan demikian generasi muda akan memiliki potensi mental yang islami dan tidak mudah terpengaruh kepada pengaruh-pengaruh luar yang sifatnya dapat merusak kepribadian generasi muda itu sendiri.

3. Konflik budaya

Krisis dan konflik budaya itu juga mengakibatkan shock dan banyak kebingungan, sehingga sulit orang melakukan adaptasi terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat.

Konflik-konflik budaya itu berupa :

- a. Konflik-konflik dalam diri pribadi, sebagai akibat dan partisipasinya individu dalam beberapa kelompok sosial yang mengejar nilai-nilai kontradiktif dan mempunyai standar normatif yang sangat bertentangan satu sama lain.
- b. Konflik antara individu dengan masyarakat, karena interest yang berbeda.
- c. Konflik antara nilai-nilai dan tingkah laku dan kelompok sosial atau lebih.

4. Masa transisi

Pada masa transisi itu berlangsung loncatan dari satu periode ke masa lain, dan di tandai dengan banyak *perubahan*. Misalnya, periode kolonial meloncat pada masa kemerdekaan di Indonesia.

BAB IV

HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS MENTALITAS GENERASI MUDA - SUATU TINJAUAN FENOMENALOGIS -

A. Tinjauan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Mental Generasi Muda

Secara teontis, perkembangan ilmu pengetahuan sejak dahulu kala, akan terasa bahwa yang paling akhir dipikirkan oleh manusia, adalah dirinya sendiri. Segala penelitian, riset dan analisa ilmu pengetahuan bertolak dari alam di luar manusia. Jagat raya yang luas dan besar itulah yang cepat menjadi perhatian manusia, bagaimana menguasai dan memanfaatkan segala benda yang ada di bumi dan di langit untuk kepentingannya. Manusia telah sanggup menguasai segala sesuatu yang ada di bumi, di laut dan di cakrawala. Akan tetapi, sampai sekarang manusia belum mampu menundukkan dirinya sendiri dan di belum mengetahui dinamika apa yang bekerja dalam dirinya.¹ Padahal segala tindakan dan sikap hidupnya ditentukan oleh dinamika yang belum diketahuinya.

Keterlambatan dan keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya ini lebih bersifat steotype bagi manusia. Menurut Quraisy Shihab bahwa keterbatasan tersebut lebih disebabkan oleh :

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam

¹ Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental - Pokok - Pokok Keimanan*, Cet. IV (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), h. 12.

materi.

2. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks.
3. Multikompleks masalah manusia².

Faktor keterlambatan, kecenderungan dan kompleksnya masalah manusia yang menyebabkan orang kadang-kadang tidak mengerti mengapa ia terdorong untuk melakukan sesuatu. Walaupun sesungguhnya ia sendiri tahu apa yang dilakukannya itu mungkin akan menyusahkan dirinya sendiri / mengelisahkan hatinya sendiri.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, kadang-kadang terlihat kontradiktif sehingga melahirkan sikap ambiguitas. Misalnya, ada orang yang nampaknya senang, kaya, pangkatnya tinggi, ilmunya banyak, kedudukan sosialnya meyakinkan, akan tetapi hidupnya tidak bahagia. Dan ada pula orang yang sebaliknya, kehidupannya susah, selalu bekerja keras, miskin, kurang berilmu dan kedudukan sosialnya rendah, tapi ia tampak bahagia dan hidupnya aman tentram.

Dalam perspektif psiko terapi (perawatan jiwa) menunjukkan bahwa, yang menjadi pengendali utama dalam sikap, tindakan dan perbuatan seseorang bukanlah akal (pikiran) semata - mata, akan tetapi yang lebih penting dan kadang-kadang sangat menentukan adalah perasaan. Jadi keharmonisan antara

² M. Quraish Shihab, Wawasan AlQur'an - Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan umat, Cet. X (Bandung, Mizan, 2000), h. 278

pikiran dan perasaan yang membuat tindakan seseorang tampak matang dan wajar.¹ Akan tetapi ketika terjadi ketidakharmonisan antara pikiran dan perasaan akan menimbulkan sikap yang ganjil dan aneh.

Deskripsi di atas menginstruksikan bahwa kondisi obyektif pada diri internal manusia seringkali melahirkan sikap-sikap kebingungan dan keraguan. Oleh karenanya, pendidikan di sini cukup relevan dalam menangani persoalan-persoalan manusia khususnya bagi generasi muda. Pendidikan khususnya dalam teologi Islam memberikan aksentasi kepada pembinaan generasi agar lebih mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penekanan disini lebih pada persoalan tugas dan peran manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Sebagaimana peringatan Al-Qur'an dalam surat An-Nisa : 9 yaitu :

وَيَجْمَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ

خَلْفَيْمٍ ذُرِّيَّةٍ ضَعَفَاءُ خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka".²

Ayat di atas secara implisit menekankan pembinaan generasi muda menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pembentukan mentalitas generasi muda yang utuh dan sehat lahiriah dan bathimah menjadi skala prioritas dalam pendidikan Islam, agar nantinya mampu mengembangkan

¹ Zakiah Daradlat, op. cit., h. 13

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta : PT Loka Pura, 1989), 5

tugas kehalifan atau misi prosetik. Untuk menunjang pelaksanaan tugas kemanusiaan bagi generasi muda, mereka harus memiliki 3 kesanggupan potensial dan aktual yaitu :

- a. Memfungsikan individualitas yaitu manusia pada hakikatnya adalah mahluk pribadi yang berkemampuan dasar untuk dibina menjadi mahluk yang dewasa dalam fungsi-fungsi pengamatan, berfikir, berkemampuan, merasakan, mengingat dan nafsu, memiliki keseimbangan yang terdapat antara satu dengan yang lainnya. Mekanisme keseimbangan psikologis ini mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang berkebulatan (*integrated personality*).
- b. Memfungsikan sosialitas yaitu manusia harus berkemampuan untuk di bina dan dikembangkan menjadi anggota masyarakat dan perasaan solidaritas, rasa ikut memiliki serta rasa keterikatan dengan masyarakat sebagai persekutuan hidup bersama penting bagi perkembangan hidupnya.
- c. Memfungsikan kemampuan moralitas yaitu setiap manusia sebagai mahluk pribadi dan sosial tersebut masih memerlukan suatu kemampuan psikologis untuk melaksanakan secara aktual norma-norma susila dan ahlak.⁵

Ketiga prasyarat yang harus dimiliki oleh generasi muda menjadi *mainstream* dalam pelaksanaan proses kependidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya lebih mengarahkan umat manusia pada persiapan menghadapi

⁵ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam & Umum*, Edisi 2, Cet. IV (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 207 - 208

realitas hidup sesuai doktrin agama, yaitu bentuk kehidupan yang berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.⁶

Untuk merealisasikan hal tersebut, pendidikan Islam dalam membina anak didik lebih memfokuskan pada persiapan masa depan anak didik, sebagaimana yang diutarakan oleh an-Nahlawy sebagai berikut :

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak
- c. Menaruh perhatian pada potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk mengembangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁷

Cita-cita dan harapan pendidikan Islam sebagaimana yang digambarkan oleh an-Nahlawy. Semakin memperjelas bahwa sasaran utama pendidikan Islam adalah bagaimana agar manusia khususnya generasi muda dapat merubah dirinya. Perubahan diri manusia disini dimaksudkan lebih mempertegas status kemanusiaannya sebagai hamba Allah. Adapun karakter yang tercermin dalam kepribadian seseorang sebagai fokus utama pendidikan Islam ialah :

⁶ H. Fuad Idrus, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 2

⁷ Libat, Hj. Nur Ubhiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam (II)* 2. (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 51

1. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fi ad-dunyah dan hasanah fi al-ahirat
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia
3. Berahlak mulia dalam pergaulan
4. Cakap memimpin di permukaan bumi
5. Mampu mengelola isi bumi untuk kemakmuran kehidupan dunia
6. Dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad yang lainnya.⁸

Dalam tuturan konsepsi dan orientasi pendidikan Islam, anak didik dikembangkan dalam wilayah potensi dan bakat yang di miliknya, melalui 3 dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹ Ketiga cara ini menjadi sasaran utama pendidikan Islam dalam pembentukan generasi yang bisa diandalkan yaitu berintelegensi yang berilyar, berahlak mulia dan memiliki skill yang profesional. Ketiga sasaran pendidikan Islam tersebut akan mengarah kepada pembentukan generasi muda yang utuh dan sempurna yakni jasmaninya sehat dan kuat termasuk berketerampilan ; akalnya cerdas serta pandai ; hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.¹⁰

⁸ H. Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan - menurut ajaran Pedagogis Islam*, Cet. II (Jakarta ; Darul Ulum, 1997), h. 34

⁹ Lihat, Hj. Nur Ubbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam (PI) 2*. (Bandung : Posraka Setia, 1997), h. 5)

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. III (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46

Dari uraian dan deskripsi di atas, dapatlah di tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam pada prinsipnya mengangkat umat manusia dari kubangan hewaniyah menuju pembangkitan potensi insaniah. Sebagai fitrah insaniah senantiasa cenderung kepada ketentraman dan kedamaian yang di ridhoi Allah. Ketentraman dan kedamaian tidak akan dapat terwujud apabila tidak melalui proses pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan demikian, mentalitas generasi muda yang terakumulasi di dalam pikiran, perasaan dan tindakan dapat harmonis apabila di bina dan di bimbing oleh pendidikan Islam.

B. Usaha - usaha Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mentalitas Generasi Muda

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis untuk membimbing dan membina anak didik agar dapat mengenal dirinya, lingkungan dan Tuhannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam sasaran utamanya adalah membentuk kesalahan individual dan kesalahan sosial agar dapat menjalankan misi profetik dan kekhalifannya, yaitu menjadi pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di bumi dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariat : 56, sebagai berikut :

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku”.¹¹

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.

Dan juga dalam firman Allah dalam surat Ali Imran : 102 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".¹²

Kedua ayat tersebut di atas menjadi inspirasi dan orientasi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Islam yang ditahiri dan dialami oleh anak didik dimulai dari tahapan kognisi yaitu pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, kemudian menuju ketahapan afeksi yaitu terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama dalam arti menghayati dan meyakini, setelah afeksi tumbuh dengan baik dan diharapkan terdorong dan termotivasi untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.¹³

Usaha-usaha pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas mentalitas generasi muda merupakan tugas dan senantiasa berproses tanpa batas dan akhir. Hal ini sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT dan RasulNya dengan istilah *"life long education"*. Demikian juga tugas yang diberikan kepada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif

¹² Ibid. h.

¹³ Muminin, *Paradigma Pendidikan Islam - Upaya mengefektifkan UIN di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 99

mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas.¹⁴ Dengan demikian, usaha-usaha pendidikan Islam baik dalam tataran teoritis maupun praktek selalu bergerak, melaju mengikuti gelombang zaman.

Namun, ditengah usaha pendidikan Islam dalam upaya melahirkan generasi muda yang berkualitas, telah diperhadapkan oleh tantangan dari arus globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendesak dunia dalam bentuk global nyaris tanpa sehat. Tak ada lagi kejadian sekecil apapun dan dimanapun yang tidak diketahui oleh jutaan penerima informasi pada waktu yang sama, dan inilah yang dikenal global village.¹⁵ Sebagaimana halnya dengan warga desa (global village), saling kenal mengenal satu sama lain serta selalu saling bergotong royong dalam mewujudkan keamanan dan kesejahteraan seluruh warga, demikian pula hendaknya sikap manusia dengan sesama warga planet.¹⁶

Dari fenomena tersebut diatas, pluralitas dalam segala segmen kehidupan cenderung menuju keseragaman - walaupun suatu kemustahilan. Dengan kesatuan dalam segala aspek. Namun, yang akan terjadi yakni akulturasi dan asimiliasi dalam segala segmen kehidupan yang ada di global village tersebut. Sebuah pertanda bahwa dunia terjadi rekonsiliasi universal secara konfrehensif dalam tatanan kehidupan.

¹⁴ Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam - Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993), h. 138

¹⁵ A. Muiz, *Indonesia di Era Dunia Maya-Teknologi Informatise Dalam Dunia Tanpa Batas*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 140

¹⁶ M. Nasir Tamara dan Elza Paldi Taher (Ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta : Baramadina, 1996), h. 176

Mencerermati kecenderungan dunia semakin mengecil, telah melahirkan keresahan dan kecemasan dalam masyarakat Islam umumnya dan khususnya bagi generasi muda. Di era globalisasi ini berjalan tanpa peduli rasa kemanusiaan dan melakukan pemaksaan dominasi kultural yang berlandaskan falsafah materialistik, pragmatisme dan kebebasan yang sampai pada tingkat permissiv.¹⁷ Dominasi kultural ini telah merambah sampai pada kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan, rekreasi maupun pada kehidupan beragama.¹⁸

Bias dari arus globalisasi menyerang generasi muda Islam khususnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan menggejalanya masalah-masalah moral dan mental, kenakalan remaja, perkelahian massal antar sekolah yang di sertai dengan pengrusakan-pengrusakan, adanya perilaku menyimpang, penyalahgunaan obat dan zat adiktif serta narkoba dan rendahnya kepatuhan terhadap aturan-aturan agama dan sosial yang ada.

Didalam usia remaja - generasi muda, secara psikis di tandai oleh pesatnya perkembangan kemampuan daya nalar, inisiatif, berpikir kritis, analitis dan kreatif merupakan suatu periode yang strategis dalam pembinaan pendidikan guna terbentuknya kualitas mental yang baik. Oleh karena itu, generasi muda harus mampu memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kepentingan perkembangan di tengah-tengah ramainya perbenturan nilai.¹⁹

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Amrara Baina Qarnain*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, "Islam Abad 21 - Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan," (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 219

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual - Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. XI (Bandung : Mizan, 1996), h. 68

¹⁹ Tim Nasional Reformasi Menuju Masyarakat Madani Kelompok Pendidikan dan Pengembangan SDM, Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM, (Jakarta : Logos, 2001), h. 80

Untuk mengarahkan generasi muda agar tidak terjebak oleh dampak negatif globalisasi, menurut Prof. Dr. H. M. Arifin, M.Ed, bahwa pendidikan Islam harus mampu menyetengahkan perencanaan program-program dan kegiatan operasional kependidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan iptek modern dalam bidang kehidupan sosial dan keagamaan umat. Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi menurutnya mencakup ruang lingkup :

- a. Memotivasi kreativitas anak didik kearah pengembangan Iptek dan nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya.
- b. Mendidik keterampilan memanfaatkan produk Iptek bagi kesejahteraan hidup
- c. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan Iptek dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas Iptek dalam bidang masing-masing
- d. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama.²⁰

Dalam pelaksanaan strategi pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. H. Azyumardi Azra bahwa lembaga pendidikan Islam Pesantren mempunyai institusi yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transpormasi

²⁰ H. M. Arifin, *op. cit.*, h. 218

generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, menurutnya banyak hal yang harus di benahi dari Pesantren seperti halnya harus membuka diri dengan kemajuan modernisasi.

Disamping tantangan dari luar, tantangan internal juga tak kalah besar yaitu sistem, kurikulum, metode dan infrastruktur pendidikan Islam masih perlu direformulasi ulang yang sesuai semangat zaman. Usaha tersebut dilakukan sebagai upaya menepis "serangan dari luar" dan membangkitkan karakter kebudayaan dan peradaban tersendiri. Dalam pada ini, khususnya di Indonesia suatu hal yang mengembirakan adalah berdirinya Pesantren-Pesantren modern sebagai cikal bakal "rahim" generasi muda yang memiliki kualitas mentalitas yang dapat diharapkan.

C. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mentalitas Generasi Muda Bila Di Tinjau Dari Segi Fenomenologis

Islam sebagaimana agama rahmatan lil alamin senantiasa menganjurkan umat manusia untuk membaca dan mengkaji hasil dari bacaan dan kajian itu harus dihayati dan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Keyakinan inilah yang mendorong umat Islam untuk selalu taat pada norma agama, dengan sebuah apresiasi bahwa Islam adalah agama yang universal dan mencakup segala aspek. Setiap persoalan yang dihadapi manusia, Islam menawarkan 'resep-resep' ideal bagi pemecahannya.

Sebagaimana halnya dalam dunai generasi muda, merupakan masa-masa transisi, sarat akan nuansa kegoncangan kejiwaan, membutuhkan konsep dan pemahaman yang benar bagi solusi yang dialaminya. Disinilah peranan pendidikan sangat penting untuk terapi hidup bagi generasi muda. Generasi muda yang tidak terbina lewat pendidikan baik formal, informal dan non formal secara matang, akan mengalami kondisi yang mencemaskan, terjadinya ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat dan masa depan mereka akan suram, apalagi kalau dimensi spiritualitas yang terabaikan.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan oleh umat Islam. Dalam prosesnya, usaha pendidikan Islam mencerminkan doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi, dengan mewujudkan tokoh-tokoh agama mulai dari keluarga, masjid, *kutub*, madrasah, pesantren sampai dengan al-Jami'ah. Disamping proses transmisi, pendidikan juga mempunyai usaha bagi para pemeluk agama yang bersangkutan untuk memberikan respon, baik dalam pengertian ofensif maupun denensif terhadap ajaran, ideologi atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.²¹

Generasi muda Islam menjadi tempat perhatian yang serius bagi pelaksanaan pendidikan Islam dimana keberhasilan pendidikan Islam dapat terwujud dalam membina mentalitas generasi muda tatkala mampu menciptakan

²¹ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. (Jakarta, Penerbit Kalimah, 2001), h. 1

suasana damai dan tentram bagi diri generasi muda. Oleh karenanya potensi keberagaman dalam pribadi generasi muda yang dikembangkan melalui bimbingan atau pendidikan agama harus menjadi tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku positif konstruktif, tenaga stabilisator, yang mampu mengerem nafsu negatif, mendorong untuk menghindari bisikan iblis.²²

Dari asumsi diatas, mendeskripsikan bahwa generasi muda akan benar-benar berkualitas secara mentalitas apabila melalui pembinaan atau pendidikan Islam disini bagaimana memberikan solusi yang terbaik bagi perbaikan mentalitas generasi muda. Hal tersebut dapat kita lihat dalam peta lembaga pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini, dengan istilah sekolah Islam atau sekolah Islam unggulan.²³ Seperti SMU Madania dan yayasan para Madina ; SMU Insan Cendekia yang didirikan oleh Badan Pengkajian, Pengembangan dan Penerapan Teknologi (BPPT) ; Madrasah Pembangunan UIJ , MIN I Malang,²⁴ dan masih banyak sekolah-sekolah Islam unggulan dan pavorit yang tersebar diseluruh Indonesia.

Sekolah-sekolah dit Islam (baca : unggulan) bermunculan dewasa ini,

²² H. M. Arifin, op. cit, h. 218

²³ Sekolah unggulan secara umum tidak hanya bersifat Islam. Meskipun terdapat sejumlah perbedaan dalam hal karakteristiknya, tampaknya sekolah unggulan akan memberikan penekanan khusus pada pengajaran IPTEK. Sementara itu, sekolah unggulan Islam menambahkan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan melalui mata pelajaran-pelajaran keislaman. Lihat Media Indonesia 12 Desember 1997.

²⁴ Lihat penjelasan Azyumardi Azra dalam "kebangkitan sekolah elite muslim ; Pola baru saintifikasi" pada buku Azyumardi Azra, Pendidikan Islam - Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru, Cet IV (Jakarta : Logos Warana Ilmu, 2002), h. 69- 82

sebagai apresiasi dalam menangkal lajunya peradaban luar (non Islam) yang mengeksploitasi peradaban Islam. Hal ini bertujuan untuk membina generasi muda sebagai penerus dalam mengembangkan risalah Islam, lembaga pendidikan Islam telah mengalami proses rekonstruksi (reformulasi) yang lebih ilmiah baik secara normativis maupun empiris, sehingga lebih adaptif dan akomodatif dalam perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (generasi muda).

Oleh karena itu, pendidikan Islam secara esensial berorientasi pada pembentukan mentalitas bagi generasi muda, agar nantinya mampu menjadi insan kamil, dapat melanjutkan risalah kenabian dan menjaga eksisnya dinul Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Dalam hal ini, orang bijak mengilustrasikan pemuda melalui ungkapan ayat sebagai berikut :

حَيَاةُ الْفَقِيرِ وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالنُّعْمِ
إِذَا الْمَرْءُ يَكُونُ إِلَّا أَعْتَبَادِ لِدَارِهِ.

“Kehidupan pemuda, sungguh hanya dengan ilmu dan ketakwaan

Tanpa ilmu dan taqwa, tak dapat dianggap apa-apa sama sekali.”²⁵

Dari asumsi diatas, mendeskripsikan bahwa generasi muda akan benar-benar berkualitas secara mentalitas apabila melalui pembinaan atau pendidikan Islam disini bagaimana memberikan solusi yang terbaik bagi perbaikan mentalitas generasi muda.

²⁵ Azhar Arsyad, Retorika Kaum Bijak, media pembangkit motivasi & daya hidup serta penanaman nilai-nilai dan budi luhur (Makassar ; Yayasan Fatiya , 2003), h. 48.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1997).
- Asmuni, M. Yusren, *Ilmu Tauhid*, Ed. 2, cet. 3, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Daradjat, Zakiyah, *Islam dan Kesehatan Mental - Pokok-pokok Keilmuan*, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta : Gunung Agung, 1986)
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1990).
- Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).
- Echols, John M. dan Hassan Sadiqy, *Kamus Inggris Indonesia - An English-Indonesia Dictionary*, Cet. XX, (Jakarta : PT. Gramedia, 1992).
- Gunarse Singgih D., dan Nyonya, *Psikologi Remaja*, Cet. 12, (Jakarta : Gunung Mulia, 1991).
- Hakim, Lukman, *Kamus Fimiah - Istilah Populer Sebagai Pegangan Para Intelektual, Pelajar dan Umum*, Edisi terbaru, (Surabaya : Terbit Terang, tth.).
- Huntington, Samuel P., "The Clash of Civilization and the Remaking of World Order", diterjemahkan oleh M. Sedat Ismail, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Cet. 5, (Yogyakarta : Qalam, 2002).
- Hodbooy, Perves, "Islam dan Science, Religion Orthodoxy and the Battle For Rationally", diterjemahkan oleh Sari Meutia, *Iktisar Menegakkan Rasionalitas - Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Bandung : Mizan, 1996).
- Ka'bah, Rifyal, *Islam dan Fundamentalisme*, (Jakarta : Pajamas, 1984).
- Muhammad, Afif, *Islam "Mazhab" Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998).
- Nara, Abuddin, *Paradigme Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo karya sama dengan IAIN Syahid Jakarta, 2001).